

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Secara biologis manusia dibedakan atas dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini bersifat permanen, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipertukarkan. Perempuan dicirikan memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran melahirkan, memproduksi sel telur dan memiliki alat untuk menyusui. Sedangkan laki-laki yang dicirikan memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Ciri khas tersebut tidak dapat dirubah kerana sudah menjadi takdir yang diberikan oleh Allah Swt.

Kurangnya pemahaman mengenai seks dan gender dalam tataran peran, melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini berasal dari sosialisasi yang diperkuat oleh konstruksi sosial maupun kultural melalui ajaran agama maupun hukum Negara. Melalui proses yang terus-menerus sehingga di yakini seolah-olah perbedaan gender ini terbentuk atas dasar ketentuan Allah swt. Sehingga melahirkan suatu kebiasaan laki-laki yang tersosialisasi sejak lahir sebagai sosok yang kuat dan tegas sehingga termotivasi untuk menjadi gender yang di konstruksikan, begitupun sebaliknya perempuan yang sejak lahir di konstruksikan sebagai sosok yang emosional dan keibuan sehingga terpengaruh perkembangan emosi dan visi serta pemikiran seorang perempuan.

Ketidakadilan gender yang manifestasi dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak

penting dalam keputusan politik, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban ganda (*double burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.<sup>1</sup>

Kehidupan perempuan dalam bermasyarakat tidak lepas dengan stigma-stigma yang melekat pada dirinya. Dalam segi fisik perempuan dianggap lebih lemah dibanding laki-laki, tanggung jawab perempuan dianggap sulit untuk keluar di ruang publik karena perempuan menjadi istri sekaligus ibu yang memiliki banyak kesibukan dirumah. Sering kali perempuan merasa dirinya sendiri karena tidak didukung oleh lingkungannya sekalipun ia berpendidikan dan memiliki kemampuan dalam sektor ruang publik.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender, telah mengatur keterlibatan perempuan di ruang publik tertuang dalam UU No 2 Tahun 2008 yang memuat kebijakan yang mengharuskan partai politik, menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan tingkat pusat.<sup>2</sup> Namun dalam praktiknya kuota 30%, jarang terpenuhi ditiap tahunnya, karena masih kentalnya budaya patriarki sehingga perempuan mengalami berbagai bentuk hambatan, diskriminasi, dan adanya beban ganda dalam ruang publik dan ruang domestik. Dari beberapa faktor tersebut yang menyebabkan perempuan jarang menjadi seorang pemimpin karena sudah adanya stigma mengenai perempuan yang tidak layak menjadi pemimpin.

Secara umum kepemimpinan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengatur, memerintah anggota untuk melaksanakan kewajibannya untuk

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, *Analisi Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 12-13.

<sup>2</sup> Scholastica Gerinty, "Kouta 30% Perempuan Di Parlemen Belum Pernah Tercapai", <http://www.tirto.id>, 10 April 2021

mencapai tujuan tertentu. Menurut Gary Yukl kepemimpinan yaitu sebuah kegiatan untuk mempengaruhi orang memahami setuju dengan apa yang dilakukan secara efektif untuk memfasilitasi individu dan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Kepemimpin cenderung untuk usaha mengatur dan memimpin sehingga ideal dalam sebuah kepemimpinan merujuk pada sifat manusia yang tegas, cekatan dan bertanggung jawab. Hal itu sering di representasikan pada jenis kelamin tertentu saja yaitu laki-laki yang sejak dari lahir telah dikonstruksikan sebagai seorang yang maskulin, kuat, dan tegas.

Kepemimpinan perempuan merupakan salah satu bentuk emansipasi perempuan untuk mencapai kesetaraan gender pada ruang-ruang publik. Perempuan yang memiliki bawaan sensitif, memiliki intuisi yang kuat, empati, telaten, mampu bekerjasama untuk mengakomodasi massa dapat dijadikan sebagai bekal berproses dalam berorganisasi menjadi efektif dan bekerjasama dengan mitranya laki-laki.

Sehingga dalam kepemimpinan tidak ada korelasi antara jenis kelamin maupun gender tertentu saja. Setiap makhluk diberi kemampuan yang sama untuk mampu memimpin. Namun dilingkungan masyarakat yang masih kuat pengaruhnya budaya patriarki yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan gender tradisional dimana menempatkan perempuan sebagai pelengkap saja. Meskipun perempuan memiliki gerakan untuk dapat memasuki sektor publik seperti bidang pendidikan, ekonomi, industri maupun pemerintahan, masih saja banyak yang melibatkan perempuan hanya terlibat dibidang-bidang

---

<sup>3</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Kelima Leadership In Organization* (Jakarta: PT Indeks, 2010), 6.

tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki sangat mengakar dimasyarakat. Perempuan seringkali dilihat dari bukti, berbeda lagi jika dengan laki laki yang dilihat melalui potensi. Hal tersebut bermakna, bahwa perempuan akan diakui jika sudah memberikan bukti telah melakukan suatu terobosan, berbeda dengan laki laki yang dilihat melalui potensi yang berarti bahwa laki laki sudah diakui keberadaannya hanya dengan sudah terlihat potensinya tanpa perlu membuktikan terlebih dahulu.

Kesenjangan gender ini juga terjadi Desa Purwotengah yaitu suatu Desa yang berada di Kediri Jawa Timur. Penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yang masih kental dengan kultur masyarakat pedesaan dengan kekeluargaan dan gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Masyarakat desa Purwotengah, mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Dalam praktik keberagamaannya mayoritas masyarakat masih melanggengkan budaya leluhur, namun tetap pada syariat islam.

Dalam segi pendidikan masyarakat Desa Purwotengah, masih cenderung kurang mementingkan pendidikan, terlihat banyak anak putus sekolah dan besekolah berhenti pada sekolah menengah atas saja, karena sebagian terhambat ekonomi dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpendidikan tinggi. Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya untuk bekerja sehingga lebih cepat menghasilkan uang atau bahkan ada yang memutuskan untuk menikah ataupun di jodohkan.

Kurangnya kesadaran untuk berpendidikan ini mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kepemimpinan di desa. Tercatat dalam gambaran umum desa

Bapak KartoSentono; Bapak Asep (1953-1968); Bapak Mulyono (1968-1990); Bapak Adi Setiono (1990-2007); Bapak Sholihudin (2007-2019); Bapak Adi Setiono (2020-2025)<sup>4</sup>. Dari data ini terlihat bahwa belum pernah ada kepala desa perempuan di desa Purwotengah. Bahkan dalam kontestasi pemilihan kepala desa pada tahun 2019 memiliki dua calon kepala desa yaitu pak Adi Setiono yang sudah pernah menjabat dan bu Anita tokoh perempuan di desa Purwotengah. Dari hasil pemilihan dimenangkan oleh Adi Setiono.

Mayoritas alasan masyarakat memilih seorang pemimpin laki-laki karena pandangan masyarakat desa Purwotengah, perempuan kurang cukup mampu menjadi pemimpin. Faktor adat pun juga menjadi alasan pendorong untuk tidak memilih kepala desa perempuan “durung titi wancine” belum waktunya perempuan menjadi pemimpin karena pemimpin laki-laki sudah menjadi adat. Dalam hal ini pola interaksi masyarakat secara sosio-kultural yang sangat menghargai nilai-nilai leluhur, sehingga sudah menjadi hal yang di yakini.<sup>5</sup>

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa budaya patriarki masih sangat mengakar di desa Purwotengah. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji konstruksi masyarakat desa Purwotengah terhadap kepemimpinan perempuan di desa Purwotengah. Pada akhirnya peneliti mengambil judul **“Konstruksi Masyarakat Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Desa Purwotengah”**

---

<sup>4</sup> Profil Desa Purwotengah (Kecamatan Pajar Kabupaten Kediri)

<sup>5</sup> Khaerul Umam, “Konstruksi Nilai Inklusif Tokoh Agama Dalam Memandang Pluralitas Agama Di Kediri”, *Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 9 No. 1 (Maret 2019), 63.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian akan menjawab bagaimana konstruksi masyarakat desa Purwotengah terhadap kepemimpinan perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis bagaimana terbentuknya konstruksi pemikiran masyarakat desa Purwotengah terhadap kepemimpinan perempuan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta pengembangan pada penelitian di masa yang akan datang, serta dijadikan salah satu referensi tambahan untuk seluruh lapisan masyarakat khususnya mahasiswa Sosiologi Agama yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang hampir sama.
2. Manfaat secara praktis yaitu:
  - a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan serta pengalaman secara langsung, serta ingin melihat fenomena di masyarakat yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan.
  - b. Bagi masyarakat dapat menjadi salah satu bentuk acuan dalam memaknai dan menyikapi fenomena yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan yang selama ini banyak yang meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pikiran terbuka mengenai kepemimpinan perempuan.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wahyu Ismatulloh, Skripsi fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Kepemimpinana Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya. Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin dengan dasar adanya surat hadis yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan bahagia apabila menyerahkan urusannya kepada perempuan. Hadis ini diterapkan oleh masyarakat Kampung Babakan Kelurahan Purbaratu Kota Tasikmalaya Jawa Barat yang mayoritas menyatakan setuju dengan argumen menyatakan bahwa perempuan dilarang menjadi pemimpin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan di desa Purwotengah yakni fokus penelitian yang mengarah pada konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan. dengan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif..
2. Kirwanto, Skripsi Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh karakteristik pekerjaan

dengan kepemimpinan perempuan. Secara umum kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa perempuan desa Mukti Karya adalah kepemimpinan demokratis dengan karakter kepribadian yang layak menjadi panutan, kreatif dalam menciptakan kegiatan baru seperti pelatihan membatik, cerdas dalam memecahkan masalah, ulet dalam urusan anggaran desa dan peneliti dilakukan di desa Mukti Karya, tegas dalam memberikan arahan kepada bawahannya sehingga bawahannya tidak menganggap kepala desa mempunyai jiwa yang lemah, memiliki pengetahuan luas, mandiri dan amanah sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kinerja bawahannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan di desa Purwotengah yakni fokus penelitian yang mengarah pada konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan. dengan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif.

3. Hasrini, Skripsi Jurusan Ilmu Politik dengan judul Kekuasaan Politik Perempuan (Studi Terhadap Kepemimpinan Camat Hartati Dg Sompas Di Kecamatan Parigi Kabupaten Goa). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian skripsi merujuk pada kinerja Camat perempuan yang mampu memberdayakan perempuan melalui kegiatan-kegiatan yang memperhatikan perempuan dengan cara membuat program kerja pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan di desa Purwotengah yakni fokus penelitian yang mengarah pada konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan. dengan metode

penelitian kualitatif analisis deskriptif. Yang mengarah pada proses penciptaan konstruksi terhadap kepemimpinan.

4. Rizki Arum Dewi, Skripsi Jurusan Pemikir Politik Islam dengan judul Kepemimpinan Perempuan Dalam Kemajuan Desa Totokarto Kecamatan Adiluwih Kabupaten Prengsewu. Penelitian ini bersumber dari metode observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Fokus penelitian mengarah pada gaya kepemimpinan perempuan dan tingkat kemajuan masyarakat yang didukung dengan program kerja dari kepala desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan di desa Purwotengah yakni fokus penelitian yang mengarah pada konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan. dengan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif. Yang mengarah pada proses penciptaan konstruksi terhadap kepemimpinan.
5. Atika Hasanah, skripsi Program Studi Hukum Islam dengan judul Kepemimpinan Perempuan Dalam Menegosiasikan Peran Ganda Perspektif Adil Gender (Studi Kasus Pemimpin Perempuan Pada Tingkat Civitas Akademik FIAI UII periode 2014-2018). Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Fokus penelitian mengarah pada ketimpangan gender dalam civitas FIAI UII yang dalam kurun waktu 2014-2018 kepemimpinan di dominasi laki-laki, dan ketika perempuan menjabat mendapat tekanan dari dari peran ganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan di desa Purwotengah yakni fokus penelitian yang mengarah pada

konstruksi masyarakat islam terhadap kepemimpinan perempuan. dengan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif. Yang mengarah pada proses penciptaan konstruksi terhadap kepemimpinan.